

BAB VI

KONSEP PERANCANGAN

6.1 Konsep Perencanaan

6.1.1 Konsep Lokasi dan Tapak



Gambar 6. 1 Tapak Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang
Sumber: *Google Earth* dengan analisis penulis, 2020

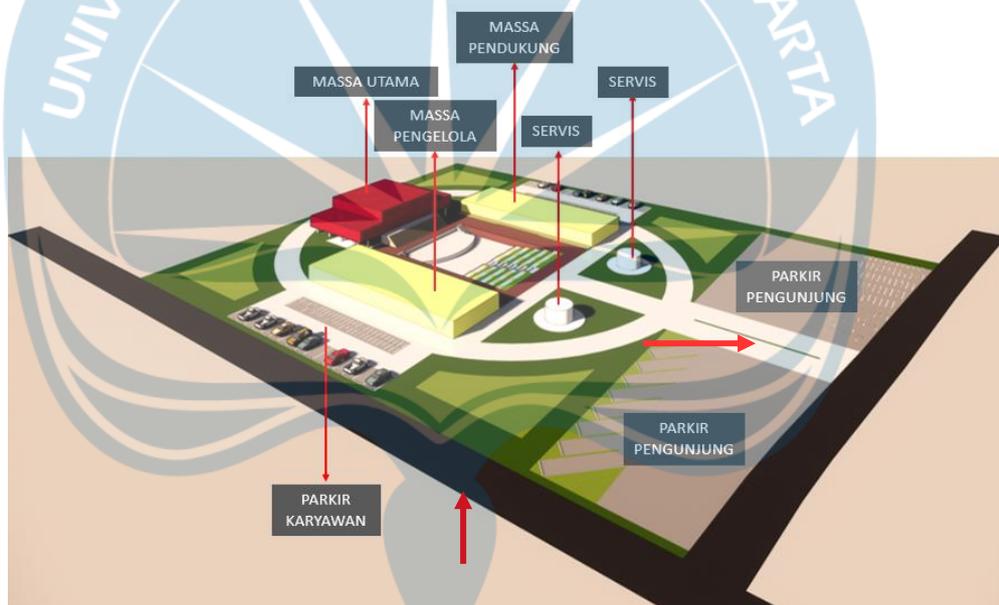
Tapak berada di Jalan Bundaran PU, Kel. Tuak Daun Merah, Kec. Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur – 85111. Tapak berukuran 17,022 m² dengan perkiraan luas kebutuhan ruang sebesar 7.177,33 m². Sisi-sisi tapak diapit oleh batas-batas sebagai berikut:

1. Batas Utara : Lahan kosong dan Perumahan Artha Graha
2. Batas Selatan : Kompleks Sekolah *Apple Tree*
3. Batas Timur : Jalan Bundaran PU
4. Batas Barat : Lahan kosong

Penggunaan tapak diatur dalam peraturan RTRW dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

Luas area	= 17.022 m ²
KDB	= Maks. 70%
	= 11.915 m ²
KLB	= Maks. 6 lantai
KDH	= Min. 25%
	= 4.255,5 m ²
GSB	= ½ RUMIJA
	= 7,5 m

6.1.2 Konsep Perencanaan Tapak



Gambar 6. 2 Konsep Perencanaan Tapak
Sumber: Analisis Penulis, 2020

Tapak menghadap ke arah utara, mengarah ke jalan lingkungan. Hal ini ditujukan untuk memberikan akses yang lebih privat bagi pengunjung pusat kebudayaan. Susunan massa diatur secara linear dengan massa terbesar berada di bagian ujung tengah.

6.2 Konsep Perancangan

6.2.1 Konsep Perancangan Tata Ruang Dalam

6.2.1.1 Konsep Pelaku, Pola Kegiatan, dan Kebutuhan Ruang

Tabel 6. 1 Konsep Pelaku Kegiatan

NO.	KATEGORI	PELAKU
1.	Pengelola Pusat Kebudayaan	<p>Kepala Pusat Kebudayaan NTT</p> <p>Wakil Kepala Pusat Kebudayaan NTT</p> <p>Sekretaris</p> <p>Kepala Bagian, terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala Bagian Tata Usaha dan Administrasi • Kepala Bagian Operasional • Kepala Bagian Keuangan dan Pemasaran • Kepala Bagian Humas dan Publikasi • Kepala Bagian Pertunjukan dan Pementasan • Kepala Bagian Pameran • Kepala Bagian Perpustakaan dan Edukasi <p>Staff Bagian Tata Usaha dan Administrasi, terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Staff Administrasi • Staff Dokumentasi • Staff Registrasi • Staff Kearsipan <p>Staff Bagian Operasional, terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Staff <i>Ticketing</i> • <i>Receptionist</i> • Staff Reservasi • Staff Pusat Informasi <p>Staff Bagian Keuangan dan Pemasaran, terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Staff Keuangan • Staff Pemasaran <p>Staff Bagian Humas dan Publikasi, terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Staff Humas dan Personalia • Staff Publikasi <p>Staff Bagian Pertunjukan dan Pementasan</p> <p>Staff Bagian Pameran, terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Staff Kuratorial • Staff Inventarisasi • Staff Konservasi <p>Staff Bagian Perpustakaan dan Edukasi, terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Staff Kearsipan Perpustakaan • Pustakawan <p><i>Service and Safety</i>, terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Staff Kebersihan • Staff Keamanan
2.	Pengunjung	<p>Berdasarkan Jumlah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perorangan • Kelompok

		Berdasarkan Usia: <ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak : 0-5 tahun • Pra-Remaja: 6-12 tahun • Remaja: 13-17 tahun • Dewasa: \geq 18 tahun
		Berdasarkan Asal: <ul style="list-style-type: none"> • Dalam Negeri (Domestik) • Luar Negeri (Mancanegara)
3.	Pelaku Kebudayaan	Pemateri (seminar, <i>talk show</i> , diskusi, dsb.)
		Penampil Pertunjukan (tari, musik, teater, dsb.)
		Kreator Karya Kebudayaan (pameran)
4.	Pedagang/ <i>Tenant</i>	Pedagang Kios Kain Tenun NTT
		Pedagang Kios Cenderamata Khas NTT
		Pedagang Kios Makanan Khas NTT

Sumber: Analisis Penulis, 2020

6.2.1.2 Konsep Jenis Ruang, Besaran Ruang, dan Hubungan Ruang

Besaran ruang pada Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang diperoleh dari hasil analisis besaran ruang yang mempertimbangkan kebutuhan ruang berdasarkan perabot, kapasitas ruangan, serta aktivitas pengguna. Sirkulasi dalam ruangan juga menjadi pertimbangan untuk menghadirkan ruang yang nyaman bagi pengguna. Perumusan besaran ruang mengacu pada standar-standar ruang yang telah ditetapkan sebelumnya. Lebih lanjut rincian terkait jenis dan besaran ruang dapat dilihat pada tabel berikut:

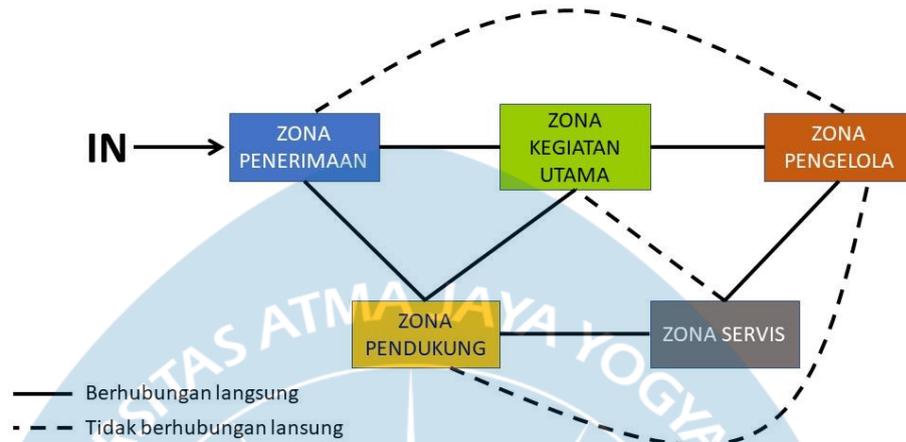
Tabel 6. 2 Besaran, Jenis, dan Kebutuhan Ruang

No	Zonasi Ruang	Jenis Ruang	Ruang	Besaran Ruang
1.	Zona Penerimaan	Publik	Pos Satpam	8,3 m ²
			Area Parkir Pengunjung	2554,2 m ²
			Area Parkir Pengelola	450,9 m ²
			Lobby	95,6 m ²
			<i>Ticketing</i>	10,92 m ²
			<i>Receptionist</i>	10,56 m ²
			Pusat Informasi	10,56 m ²
			Penitipan Barang	5,52 m ²
2.	Zona Kegiatan Utama	Publik	Ruang Perpustakaan	65,26 m ²
			Ruang Workshop	161 m ²
			Ruang Pertunjukan	1414,8 m ²
			Ruang Serbaguna	146,25 m ²
			Ruang Pameran	1260 m ²
			<i>Lavatory</i>	52,85 m ²
			3.	Zona Pendukung
Retail/ <i>Tenant</i>	41,1 m ²			
<i>Loading Dock</i>	45,6 m ²			
Ruang Penyimpanan	14,09 m ²			
Ruang Kontrol CCTV	9,36 m ²			
4.	Zona Pengelola	Privat	Ruang Rapat	31,74 m ²
			Kantor Tata Usaha	35,82 m ²
			Kantor Keuangan	32,7 m ²
			Kantor Umum	220,32 m ²
			Ruang Pimpinan Utama	20,56 m ²
5.	Zona Servis	Privat	Ruang Servis	17,62 m ²
			Ruang <i>Cleaning Service</i>	26,82 m ²
			Ruang Genset	3,65 m ²
			Ruang MEE	4,13 m ²
			Ruang Pengelolaan Sampah	7,2 m ²
TOTAL				7.177,33 m ²

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Ruang-ruang yang telah dikelompokkan ke dalam zonasi sesuai dengan

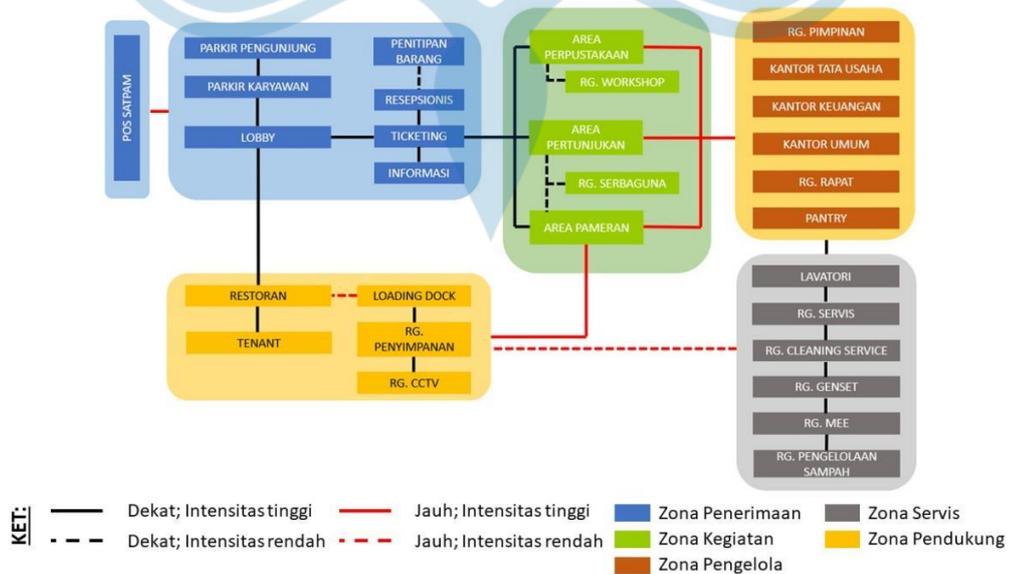
fungsinya memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Hubungan ruang secara makro pada Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 6. 3 Diagram Hubungan Ruang Makro
Sumber: Analisis Penulis, 2020

6.2.1.3 Konsep Organisasi Ruang

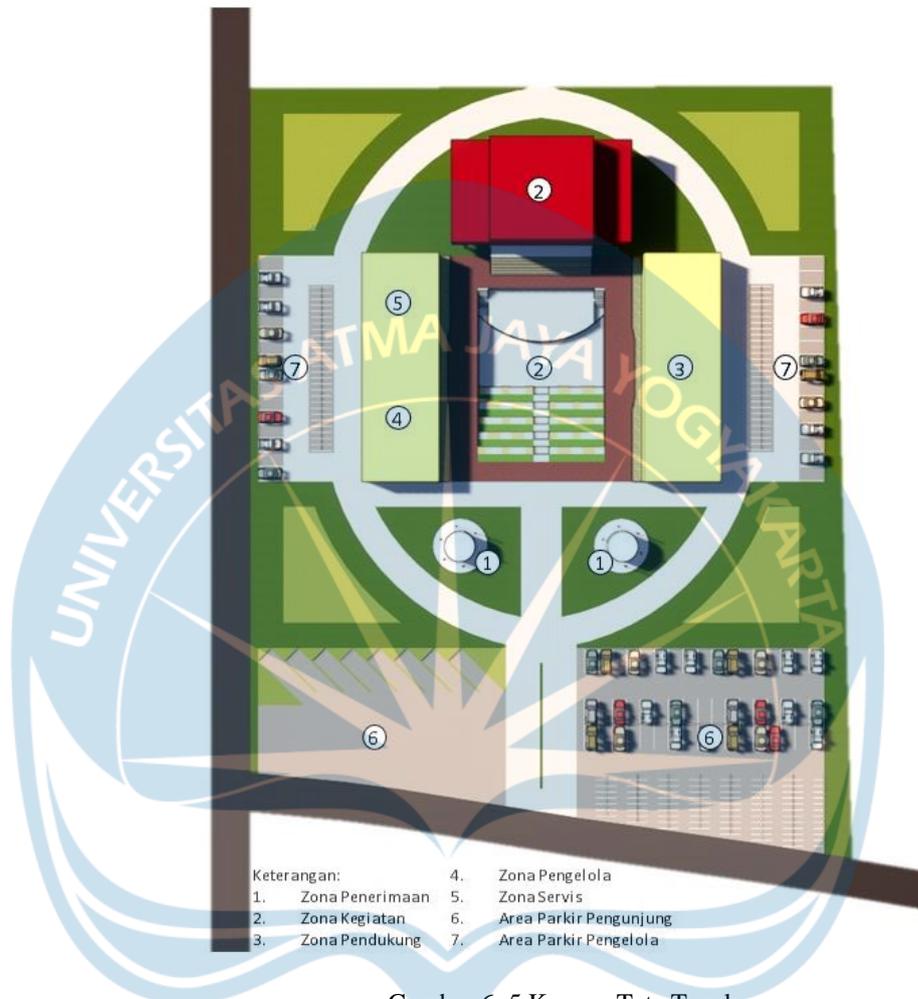
Organisasi ruang pada Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang diatur berdasarkan zonasi dan jenis dari masing-masing ruang. Penyusunan organisasi ruang menggunakan sistem *cluster* yang menggabungkan ruang-ruang dengan fungsi homogen sesuai dengan zonasinya.



Gambar 6. 4 Konsep Organisasi Ruang
Sumber: Analisis Penulis, 2020

6.2.2 Konsep Perancangan Tata Ruang Luar

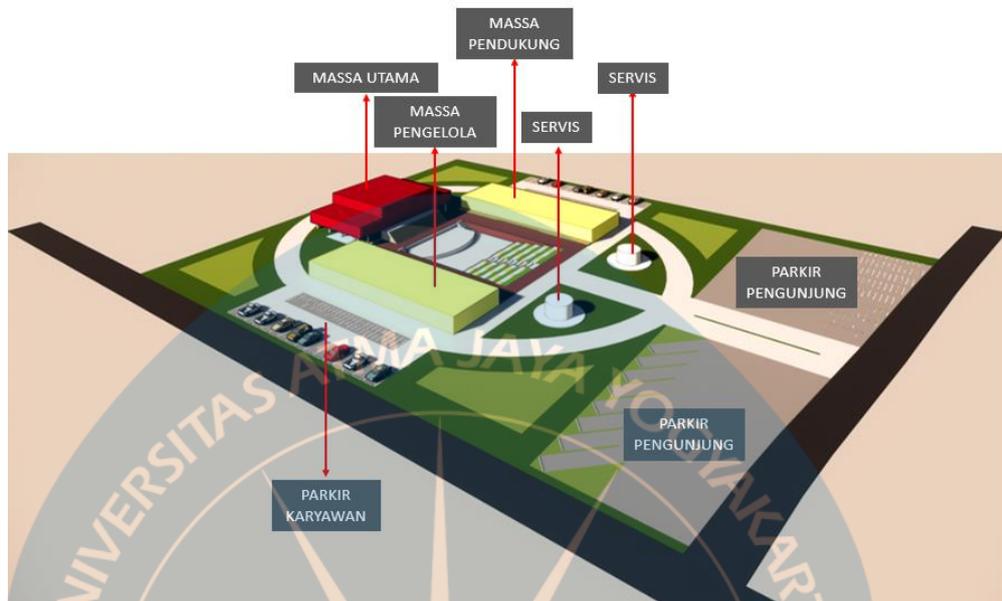
6.2.2.1 Konsep Tata Tapak



Gambar 6. 5 Konsep Tata Tapak
Sumber: Analisis Penulis, 2020

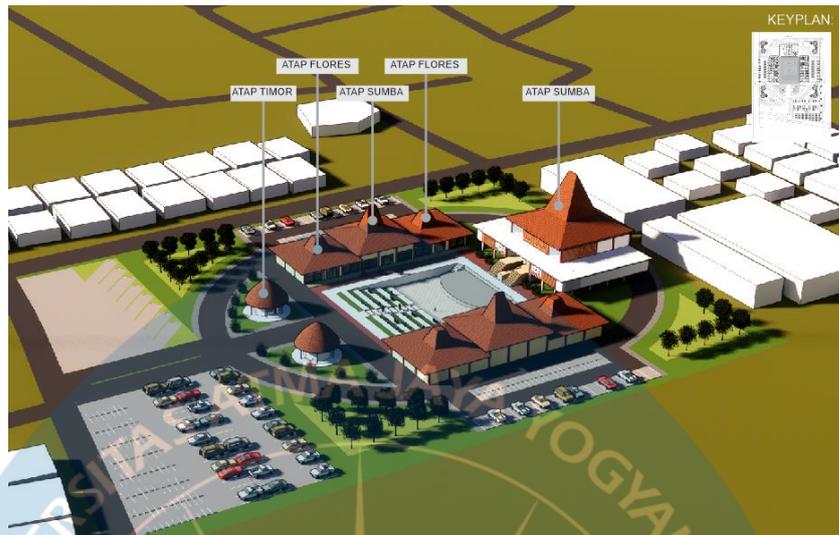
Tapak memiliki luas sebesar 17.022 m² sementara total besaran ruang yang dibutuhkan adalah sebesar 7.177,33 m². Terdapat ± 9800 m² lahan tersisa yang dapat dimanfaatkan untuk ruang-ruang hijau, area sirkulasi, dan sarana aktivitas pendukung bagi kegiatan-kegiatan utama pada Pusat Kebudayaan. Tapak menghadap ke arah utara dengan penataan tapak yang simetri pada sumbu utara-selatan.

6.2.2.2 Konsep Gubahan Massa



Gambar 6. 6 Konsep Gubahan Massa
Sumber: Analisis Penulis, 2020

Perancangan gubahan massa pada Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang dibagi menjadi beberapa massa terpisah (multi massa). Massa bangunan dipisah sesuai dengan jenis dan fungsi ruang yang ada di dalamnya. Massa bangunan disusun secara simteris dengan massa utama diletakkan di bagian depan. Massa utama dinaikkan untuk menciptakan sirkulasi udara yang baik. Selain itu hal ini juga ditujukan untuk mencegah terhalangnya sinar matahari yang masuk pada bangunan. Gubahan massa kemudian dikombinasikan dengan elemen-elemen penekanan desain yang diambil dari pendekatan arsitektur vernakular Nusa Tenggara Timur.

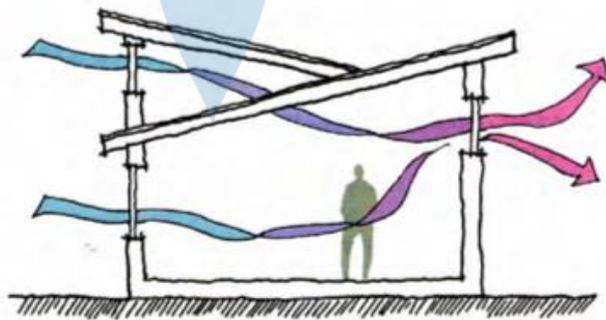


Gambar 6. 7 Gubahan Massa Dengan Penambahan Elemen Pendekatan Desain
Sumber: Analisis Penulis, 2020

6.3 Konsep Pengkondisian Ruang

6.3.1 Konsep Penghawaan

Sistem penghawaan pada Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang terdiri dari jenis penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami yang diterapkan pada Pusat Kebudayaan berupa penerapan *cross ventilation* menggunakan bukaan yang diatur sebagai bentuk strategi *passive cooling*. Penataan vegetasi juga dilakukan untuk memaksimalkan sistem penghawaan ruang.



Gambar 6. 8 *Cross Ventilation* Pada Sistem Penghawaan Alami
Sumber: pinterest.com, diakses pada 12 Desember 2020

Penghawaan buatan diterapkan sebagai pendukung sistem penghawaan alami. Penerapan sistem penghawaan buatan bertujuan untuk meningkatkan

kenyamanan termal pengguna ruang pada tingkat kelembaban dan suhu tertentu. Sistem penghawaan buatan yang digunakan pada Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur adalah penggunaan *Air Conditioner (AC)* pada ruang-ruang tertentu. *AC* sentral digunakan pada ruang-ruang dengan kapasitas besar dengan kontrol terpusat, sedangkan *AC* split digunakan pada ruang-ruang yang berukuran lebih kecil dan membutuhkan kontrol yang tidak terpusat.

6.3.2 Konsep Pencahayaan

Sistem pencahayaan pada Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara timur di Kota Kupang terdiri dari dua jenis, yaitu sistem pencahayaan alami dan sistem pencahayaan buatan. Sistem pencahayaan alami yang digunakan berupa pengaturan orientasi bangunan terhadap sinar matahari, bukaan dan ventilasi pada ruang, serta penggunaan partisi-partisi yang masih dapat ditembus cahaya seperti *roster* dan *glass block*. Sedangkan pencahayaan buatan digunakan sebagai pendukung sistem pencahayaan alami terutama pada malam hari. Penggunaan lampu LED digunakan pada sistem pencahayaan buatan dengan mempertimbangkan aspek hemat energi.



Gambar 6. 9 Ilustrasi Bukaan Untuk Pencahayaan Pada Bangunan
Sumber: adhyaksaersada.co.id, diakses pada 10 Desember 2020

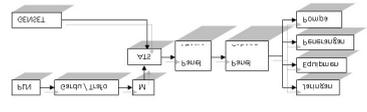
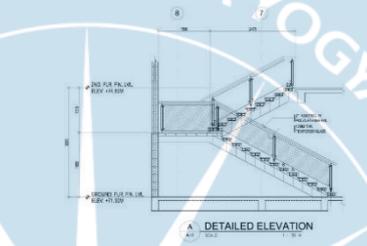
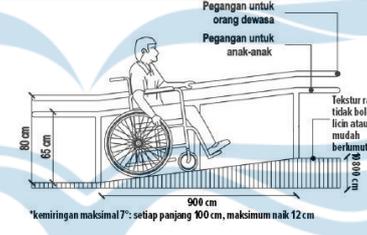
6.3.3 Konsep Utilitas

Sistem utilitas pada Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang terdiri dari sistem jaringan air bersih, sistem jaringan air kotor, sistem

jaringan air hujan, sistem jaringan listrik, sistem transportasi vertikal, sistem proteksi kebakaran, dan sistem pembuangan sampah. Secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

Tabel 6. 3 Konsep Perancangan Utilitas

No	Utilitas	Sistem Yang Diaplikasikan	Penerapan
1.	Jaringan Air Bersih	<i>Down Feed</i>	Air yang bersumber dari PDAM disalurkan menggunakan sistem <i>down feed</i> dengan tujuan untuk mengurangi beban kerja pompa.
2.	Jaringan Air Kotor	Pengolahan <i>Grey Water</i>	Sisa lemak dan sabun pada grey water diolah pada bak kontrol agar tidak mencemari lingkungan.
		Pengolahan <i>Black Water</i>	Penggunaan <i>Seawage Treatment Plant (STP)</i> dilakukan untuk mengelola <i>black water</i> .
3.	Jaringan Air Hujan	Talang air pada atap dan saluran air ada tapak	Air hujan yang jatuh pada atap dan tanah sekitar site dapat ditampung untuk dimanfaatkan kembali agar dapat menjaga nilai air tanah.

4.	Jaringan Listrik	Trafo PLN		Arus listrik utama menggunakan jasa Perusahaan Listrik Negara (PLN)
		Generator		Ketika terjadi pemadaman listrik oleh PLN, genset menjadi sumber listrik cadangan.
5.	Sistem Transportasi Vertikal	Tangga		Selain sebagai sistem transportasi vertikal utama, tangga juga digunakan sebagai jalur evakuasi darurat
		Ramp		Ramp dirancang dengan standar kemiringan 1:7 dan lebar minimum 80 cm agar nyaman digunakan pengguna kursi roda
6.	Sistem Proteksi Kebakaran	Proteksi Kebakaran Pasif		Signage digunakan untuk membantu orang-orang untuk dengan cepat mengetahui arah evakuasi ketika terjadi bencana.

		Proteksi Kebakaran Aktif		Proteksi kebakaran aktif secara langsung memberikan respon ketika terjadi kebakaran.
7.	Pengelolaan Sampah	Pengelolaan sampah secara langsung dan rutin		Pengelolaan sampah dilakukan secara rutin oleh petugas <i>cleaning service</i> dimulai dari pengumpulan sampah sesuai jenis hingga nantinya dikumpulkan oleh mobil sampah ke TPA.
8.	Sistem keamanan Bangunan	Jaringan CCTV		Jaringan CCTV digunakan sebagai langkah preventif dalam menjaga keamanan Pusat kebudayaan.

Sumber: Analisis Penulis, 2020

6.4 Konsep Penekanan Desain

6.4.1 Konsep Pendekatan Arsitektur Vernakular Kontemporer

Perwujudan pendekatan arsitektur vernakular kontemporer mengacu pada empat aspek utama arsitektur vernakular kontemporer menurut William Lim. Penerapan keempat aspek tersebut pada Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang dapat dilihat pada tabel berikut:

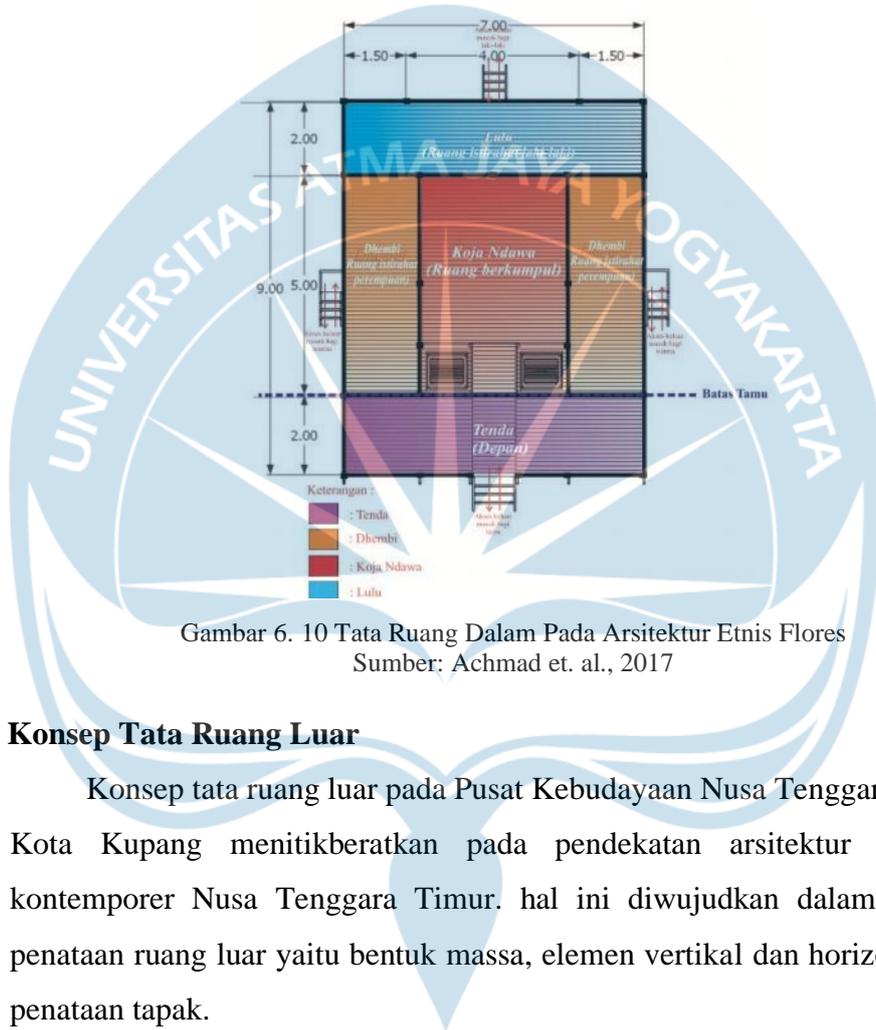
Tabel 6. 4 Konsep Pendekatan Arsitektur Vernakular Kontemporer

No.	Aspek Utama	Deskripsi
1	<i>Reinterpreting Tradition</i>	Nilai-nilai kebudayaan Nusa Tenggara Timur diinterpretasikan kembali dalam tatanan ruang luar dan tatanan ruang dalam pada gubahan massa Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur melalui tatanan massa yang sesuai dengan sumbu-sumbu linear.
2	<i>Evoking Tradition</i>	Tradisi yang berkembang di Nusa Tenggara Timur diwujudkan dalam ruang-ruang yang memfasilitasi berbagai kegiatan dalam kaitannya dengan tradisi kebudayaan di Nusa Tenggara Timur.
3	<i>Extending Tradition</i>	Ragam bentuk atap rumah adat dari Etnis Flores, Sumba, dan Timor yang dikombinasikan dengan sistem struktur modern. Ragam bentuk atap pada rumah adat di Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu elemen yang mencolok dan dominan yang dapat langsung disadari keberadaannya bahkan oleh masyarakat awam.
4	<i>Reinventing Tradition</i>	Hasil kombinasi dari ketiga elemen tersebut di atas kemudian ditransformasikan, dikombinasikan, dan dipertahankan dalam karya arsitektur sehingga dapat menghasilkan sebuah rancangan Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur yang mencerminkan tradisi yang tumbuh dan berkembang di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Sumber: Analisis Penulis, 2020

6.4.2 Konsep Tata Ruang Dalam

Penekanan desain Tata Ruang Dalam diwujudkan dari pembagian ruang-ruang pada massa bangunan secara sederhana seperti pada pembagian ruang di rumah adat Nusa Tenggara Timur. Ruang-ruang penting dan bersifat publik diletakkan lebih ke depan sementara ruang-ruang pendukung yang bersifat lebih privat diletakkan lebih ke belakang.



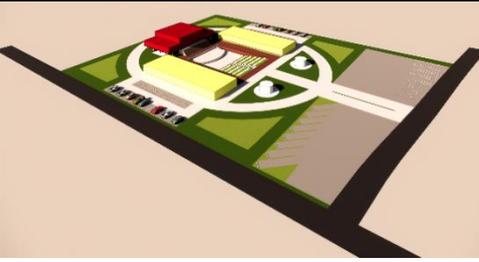
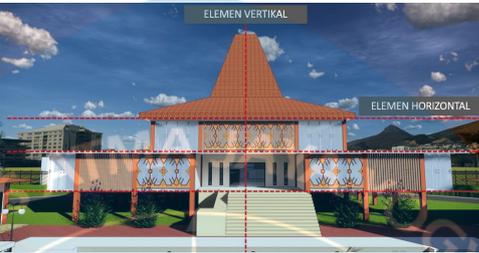
Gambar 6. 10 Tata Ruang Dalam Pada Arsitektur Etnis Flores
Sumber: Achmad et. al., 2017

6.4.3 Konsep Tata Ruang Luar

Konsep tata ruang luar pada Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang menitikberatkan pada pendekatan arsitektur vernakular kontemporer Nusa Tenggara Timur. hal ini diwujudkan dalam tiga poin penataan ruang luar yaitu bentuk massa, elemen vertikal dan horizontal, serta penataan tapak.

Tabel 6. 5 Konsep Penekanan Desain Pada Tata Ruang Luar

No.	Poin Penataan Ruang Luar		Penerapan
1.	Bentuk Massa		Bentuk dasar yang digunakan adalah bentuk-bentuk sederhana seperti persegi dan lingkaran yang umum ditemui pada bangunan

			rumah adat NTT. Bentuk dasar ini kemudian dilengkapi dengan bentuk atap yang merupakan hasil sintesis adaptasi atap rumah adat NTT.
2.	Elemen Vertikal dan Horizontal 1		Penyusunan massa dan pemilihan bentuk atap juga turut mempertimbangkan ritme khas yang dimiliki massa bangunan pada rumah adat di NTT. Diwujudkan dengan repetisi pola sumbu vertikal dan horizontal pada bangunan
3.	Penataan Tapak		Penataan tapak pada Pusat Kebudayaan disusun dengan menerapkan pola ruang luar arsitektur Sumba yang simetris dan memiliki area terbuka di bagian tengah. Bangunan utama berada pada ujung tapak, sedangkan bangunan pendukung berada di sisi-sisi area terbuka.

Sumber: Analisis Penulis, 2020

6.4.4 Konsep Struktur, Konstruksi, dan Material

Struktur pada Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *Sub Structure*, *Super Structure*, dan *Upper Structure*. Ketiga struktur tersebut digunakan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 6. 6 Konsep Struktur Struktur Yang Digunakan

No	Jenis Struktur		Struktur Yang Digunakan	Penerapan
1.	<i>Sub Structure</i>	Pondasi <i>foot plate</i> (pondasi cakar ayam)		Pondasi berupa beton bertulang yang bekerja dengan menyebar beban bangunan pada bagian kaki dari kolom.
2.	<i>Super Structure</i>	Kolom Beton Bertulang		Menggunakan struktur sederhana yang terdiri dari elemen kolom balok beton dengan tulangan besi di dalamnya.
3.	<i>Upper Structure</i>	Adaptasi struktur atap rumah adat NTT		Bentuk atap mengadaptasi bentuk asli atap rumah adat yang ada di NTT. Yang menjadi pembeda adalah material struktur yang digunakan adalah material baja ringan dengan mempertimbangan jangka waktu penggunaannya

		Dak beton		Dak beton digunakan pada area-area atap yang tidak sepenuhnya tertutup oleh bentuk atap adaptasi rumah adat.
--	--	-----------	--	--

Sumber: Analisis Penulis, 2020



6.4.5 Konsep Ornamen Arsitektural

Ornamen arsitektural yang digunakan pada Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang berasal dari perpaduan ornamen arsitektural Etnis Flores, Sumba, dan Timor yang telah dipilih sebelumnya.

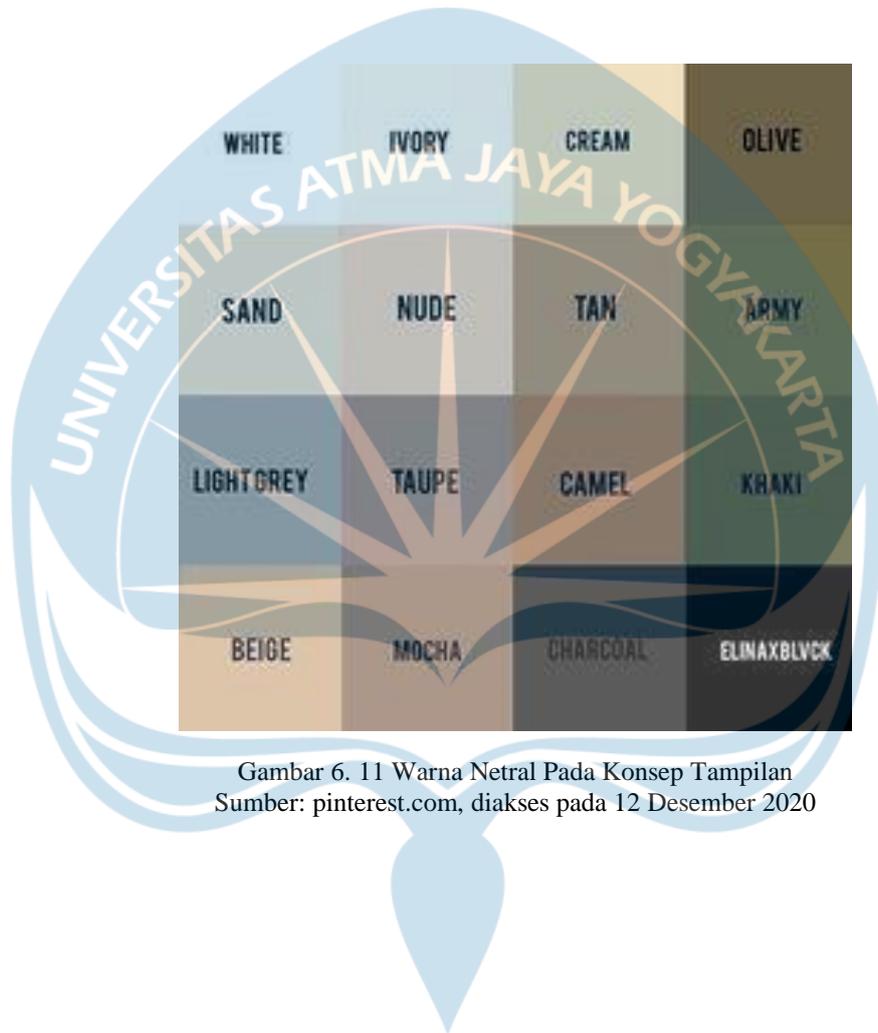
Tabel 6. 7 Konsep Ornamen Arsitektural

No.	Jenis Ornamen	Penerapan
1.	Ornamen tanduk pada atap Sumba	 <p>Bentuk atap ini diaplikasikan pada massa utama dikarenakan bentuk atap Sumba memiliki kesan monumental yang kuat.</p>
2.	Bentuk bulat pada atap Timor	 <p>Diaplikasikan pada bagian <i>entrance</i> dan pada beberapa massa yang ada di zona pendukung.</p>
3.	Motif ukiran Nusa Tenggara Timur	 <p>Penggunaan motif-motif etnis seperti ini dapat memperkuat penekanan konsep arsitektur vernakular kontemporer pada bangunan jika dilihat secara lebih detail pada skala manusia.</p>

Sumber: Analisis Penulis, 2020

6.4.6 Konsep Tampilan

Tampilan bangunan pada Pusat Kebudayaan Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang dihadirkan melalui pemilihan warna-warna netral. Warna netral dipilih untuk dapat mempertahankan tampilan sederhana yang didasarkan pada adaptasi bangunan rumah adat di Nusa Tenggara Timur. Warna netral juga membuat massa bangunan yang besar dan masif tidak terlihat berlebihan.



Gambar 6. 11 Warna Netral Pada Konsep Tampilan
Sumber: pinterest.com, diakses pada 12 Desember 2020

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. H., Antariksa, & Nugroho, A. M. (2017). KOSMOLOGI RUANG VERTIKAL DAN HORIZONTAL PADA RUMAH TRADISIONAL (SA'O) DESA ADAT SAGA, KABUPATEN ENDE, FLORES. *Jurnal Teknik ARTEKS, Volume 1 No. 2, Juni 2017*, 171-183.
- Achmad, Z. H., Antariksa, & Nugroho, A. M. (2017). KOSMOLOGI RUANG VERTIKAL DAN HORIZONTAL PADA RUMAH TRADISIONAL (SA'O) DESA ADAT SAGA, KABUPATEN ENDE, FLORES. *Jurnal Teknik Arsitektur ARTEKS, Volume 1, Nomor 2, Juni 2017*, 171-183.
- Adams, R. (2004). *The Megalithic Tradition of West Sumba. A preliminary report of research in West Sumba, Indonesia (July/August 2003)*. Simon Fraser University.
- Adika Tirta Daya. (2019, Januari 29). *Adika Tirta Karya*. Retrieved from <https://adikatirtadaya.co.id/>
- Asquith, L., & Velinga, M. (2006). *Vernacular Architecture in the 21st Century*. London: Taylor & Francis.
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTT . (2014). *Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Bintang* . Kupang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTT. (2019). *Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Bintang* . Kupang.
- BPS Provinsi NTT. (2020). *Kupang Dalam Angka 2020*. Kupang: Badan Pusat Statistik.
- Browne, E. (1988). *Otra Arquitecure en America Latina* . Mexico: Ediciones Gili.
- Ching, F. D. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan Edisi Ketiga*. Penerbit Erlangga.
- Cunningham, C. E. (1965). Atoni Borrowing Of Children: An Aspect Of Meditation. *American Ethnological Society Proceedings, Annual Spring Meeting*. Seattle.
- Cunningham, C. E. (1966). Categories Of Descent Groups In A Timorese Village. In *Oceania 37* (pp. 13-21).
- Dawson, C. (2012). *The Age of the Gods*. Catholic University of America Press.
- DeCarli, G., & Christophe, L. (2012). Museum, Cultural Center, or Both? *Lacult UNESCO Culture and Development No. 8*, 16-18.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1981). *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Huber, R., & Breedlove, W. (2007). *Evolutionary Theory, Kinship, and Child-birth in Cross-cultural Perspective*. *Cross Cultural Research*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). *KBBI Daring*. Retrieved from kbbi.kemdikbud.go.id

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 85 Tahun 2013*. Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kupang, W. (2011). *Peraturan Daerah Kota Kupang Nomor 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Kupang*. Kupang: Pemerintah Kota Kupang.
- Lexico. (n.d.). *Oxford UK Dictionary*. Retrieved from lexico.com
- Lim, W. S. (2002). *Contemporary Vernacular: Evoking Traditions in Asian Architecture*. Singapore: Tien Wah Press.
- Linton, R. (1998). *The Cultural Background of Personality*. Taylor & Francis.
- Litbang PU. (2018). *Rumah Tradisional Nusa Tenggara Dalam Sketsa*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Löf, R.-M. (2018, June 18). Retrieved from University of Gävle Web Site: <https://www.hig.se/>
- Mangunwijaya. (1992). *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manurung, P. (2014). *Arsitektur Berkelanjutan, Belajar Dari Kearifan Arsitektur Nusantara. Simposium Nasional RAPI XIII - 2014 FT UMS*, 75-81.
- Mross, J. W. (2000). *Cultural and Architectural Transitions of Southwestern Sumba Island, Indonesia. ACSA 2000 International Conference*. Hong kong, China. Texas Tech University.
- NTT, B. P. (2019). *Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Bintang*. Kupang.
- Oliver, P. (2003). *Dwellings: The Vernacular House World Wide Rev. Ed*. London: Phaidon.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1999). *Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Prabawasari, V. W., & Suparman, A. (1999). *Tata Ruang Luar 1; 2nd Edition*. Penerbit Gunadarma.
- Purbadi, Y. D. (2015). *Menelusuri dan Memahami Arsitektur Vernakular Nusantara. Seminar Nasional Arsitektur Nusantara*. Universitas Wlady Mandira Kupang.
- Ramadhani, A. N., & Faqih, M. (2016). *Pendekatan Vernakular Kontemporer dalam Desain Pasar Wisata Apung Surabaya di Area Mangrove Wonoreji. JURNAL SAINS DAN SENI ITS Vol. 5, No. 2*, 71-74.
- Satwiko, P. (2008). *Fisika Bangunan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Situs Budaya Indonesia. (2019, Maret). *Situs Budaya: History and Heritage*. Retrieved from Situs Budaya: situsbudaya.id
- Soini, K., & Birkeland, I. (2014). Exploring the scientific discourse on cultural sustainability. *Geoforum*.
- Tannad, M., & Abu-baker, D. (2018). A Proposed New Contemporary Vernacular Architecture As An Expression Of The Spirit Of Age Design Principles: A Case Study Of Ajloun, Jordan. *Architecture & Planning Journal, Volume 25*, 59-73.
- Tylor, S. E. (1871). *Primitive Culture*. London: John Murray.
- Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan*. (2017).
- UNESCO. (2020, February 12). *en.unesco.org/news*. Retrieved from en.unesco.org: <https://en.unesco.org/news/unesco-funds-nine-new-projects-support-culture-developing-countries>
- Vjosevic, M. (2012). About Sustainable Architecture - A Definition. *Protection and Restoration of the Environment*. Thessaloniki, Greece.
- Walikota Kupang. (2011). Peraturan Daerah Kota Kupang Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Kupang Tahun 2011-2031. Kupang: Bappeda Kota Kupang.
- Walikota Kupang. (2011). *Peraturan daerah Kota Kupang Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Kupang Tahun 2011-2031*. Kupang: Pemerintah Daerah Kota Kupang.
- Walikota Kupang. (2011). *Peraturan Daerah Tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Kupang Tahun 2011-2031*. Kupang: Pemerintah Kota Kupang.
- Yuliawati, S. (2011). Pengukuran Gatra Sosial Budaya di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 146.